



Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)

<https://journals.iai-alzaytun.ac.id/index.php/siyaqiy>

E-ISSN: 3032-5129

Vol. 2 No. 2 (2025): 75-83

DOI: <https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v2i2.018>

STUDI KAMUS KLASIK DAN MODERN BAHASA ARAB

Wiwin^{1✉} Ayip Udi Yudi²

^{1,2} Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
qwincikande1@gmail.com^{1✉}, a.yudi7916@gmail.com²

Abstrak

Bahasa Arab memegang posisi penting dalam tradisi keilmuan Islam, sehingga penguasaannya sangat diperlukan. Kamus berperan sebagai alat bantu utama dalam memahami struktur dan kosakata bahasa Arab, yang mengalami perkembangan dari masa klasik hingga era digital modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, mengumpulkan data dari berbagai sumber primer dan sekunder berupa kamus klasik dan modern, buku, artikel jurnal, serta literatur terkait kodifikasi bahasa Arab. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan membandingkan karakteristik kamus serta mengidentifikasi tahapan kodifikasi bahasa Arab. Hasil menunjukkan bahwa kamus klasik umumnya disusun berdasarkan sistem fonetik dan akar kata (*tsulāthi*) yang menekankan pelestarian kemurnian bahasa, sementara kamus modern lebih praktis dengan susunan alfabetis dan tersedia dalam bentuk digital lengkap dengan fitur interaktif seperti audio dan terjemahan otomatis. Proses kodifikasi bahasa Arab terdiri atas tiga tahap utama: non-sistemik, tematik, dan sistematis, yang menjadi dasar penyusunan kamus. Perkembangan perkamusan Arab mencerminkan dinamika pelestarian dan inovasi bahasa dalam konteks sosial dan teknologi yang terus berubah. Meskipun kamus digital memudahkan akses, tantangan teknis dan konseptual tetap ada. Studi ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan leksikografi Arab dan pembelajaran bahasa Arab di era modern.

Kata Kunci: *Leksikografi Arab, kamus klasik, kamus modern*

Abstract

Arabic holds a significant position within the Islamic scholarly tradition, making its mastery essential. Dictionaries serve as primary tools for understanding the structure and vocabulary of the Arabic language, which has evolved from the classical era to the modern digital age. This study employs a descriptive qualitative approach using a literature review method, collecting data from various primary and secondary sources including classical and modern dictionaries, books, journal articles, and literature related to Arabic language codification. The analysis involves describing, classifying, and comparing the characteristics of dictionaries as well as identifying the stages of Arabic language codification. The results indicate that classical dictionaries are generally compiled based on phonetic systems and trilateral roots (*tsulāthi*), emphasizing the preservation of linguistic purity, whereas modern dictionaries are more practical, arranged alphabetically, and available in digital formats equipped with interactive features such as audio pronunciation and automatic translation. The codification process of the Arabic language consists of three main stages: non-systematic, thematic, and systematic, which serve as the foundation for dictionary compilation. The development of Arabic lexicography reflects the dynamics of language preservation and innovation within continuously evolving social and technological contexts. Although digital dictionaries facilitate easier access, technical and conceptual challenges persist. This study offers significant contributions to the advancement of Arabic lexicography and Arabic language education in the modern era.

Keywords: *Arabic lexicography; classical dictionaries; modern dictionaries*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dunia yang memiliki posisi istimewa, baik secara historis, religius, maupun akademis. Sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadis, Bahasa Arab memiliki peran sentral dalam tradisi keilmuan Islam, sehingga penguasaannya menjadi kebutuhan utama dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif. Lebih dari itu, Bahasa Arab juga menjadi medium utama dalam berbagai karya klasik keislaman yang tersebar luas dalam bidang tafsir, fikih, filsafat, sejarah, dan sastra. Oleh karena itu, penguasaan terhadap struktur dan kosa kata Bahasa Arab menjadi hal yang krusial dalam dunia pendidikan Islam (Pane, 2018)

Seiring perkembangan zaman, Bahasa Arab mengalami dinamika dalam aspek fonologi, morfologi, semantik, dan pragmatik. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perluasan wilayah Islam, interaksi lintas budaya, serta kemunculan berbagai cabang keilmuan baru. Untuk mengakomodasi kompleksitas tersebut, muncullah kebutuhan akan alat bantu kebahasaan yang memadai, salah satunya adalah kamus. Kamus berfungsi sebagai jembatan untuk memahami makna kata, penggunaan dalam konteks tertentu, serta pergeseran makna yang terjadi dalam berbagai era (Muttaqin, 2023).

Kamus dalam tradisi keilmuan Arab bukanlah sekadar daftar terjemahan kata, tetapi merupakan karya ilmiah yang mendalam. Kamus klasik disusun dengan pendekatan fonetik dan sistem akar kata (*tsulāthi*) yang mencerminkan pemahaman linguistik tingkat tinggi. Kamus-kamus seperti Kitab al-'Ain karya Al-Khalil bin Ahmad, Lisan al-Arab karya Ibn Manzur, dan al-Qāmūs al-Muḥīṭ karya al-Fairuzabadi merupakan mahakarya dalam dunia leksikografi Arab yang menyimpan khazanah bahasa dan budaya Arab. Penyusunan kamus pada masa klasik tidak lepas dari proses kodifikasi bahasa yang bertujuan menjaga kemurnian Bahasa Arab di tengah pengaruh budaya asing (Aryobimo, 2023).

Sementara itu, memasuki era modern, tuntutan pengguna bahasa semakin berubah. Kemajuan teknologi dan globalisasi menuntut penyediaan kamus yang mudah diakses, praktis, dan cepat digunakan. Maka lahirlah kamus modern seperti Al-Mawrid dan Al-Munawwir yang menggunakan susunan alfabetis dan tersedia dalam bentuk cetak maupun digital. Kamus digital bahkan telah dilengkapi dengan fitur suara, terjemahan otomatis, hingga integrasi dengan perangkat lunak pembelajaran, sehingga sangat memudahkan pelajar dan peneliti lintas disiplin dalam memahami Bahasa Arab.

Kajian tentang perkamusan Bahasa Arab menjadi sangat penting karena berkontribusi terhadap pengembangan ilmu bahasa (*'ilm al-lughah*) dan pendidikan Bahasa Arab di berbagai jenjang. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap jenis dan metode penyusunan kamus dapat membantu pengajar dalam memilih referensi yang tepat. Selain itu, pemahaman ini juga membuka wawasan akan bagaimana ilmu bahasa Arab berkembang melalui proses ilmiah yang panjang, mulai dari tradisi lisan hingga menjadi sistematis melalui tahap kodifikasi dan leksikografi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan definisi kamus dalam konteks kebahasaan Arab; (2) menelaah sejarah perkembangan penyusunan kamus Arab dari masa klasik hingga modern; dan (3) mengidentifikasi tahapan kodifikasi Bahasa Arab yang menjadi dasar penyusunan kamus. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang leksikografi Arab, serta menjadi referensi

tambahan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia dan dunia Islam secara umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat sebagai pengkaji dan pengumpul data dari berbagai referensi yang relevan. Fokus penelitian diarahkan pada pengkajian dan analisis berbagai kamus bahasa Arab klasik dan modern, serta literatur yang membahas kodifikasi bahasa dan sejarah leksikografi.

Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder, meliputi kamus cetak, kamus digital, buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen pada perpustakaan fisik dan digital.

Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan membandingkan karakteristik kamus klasik dan modern, kemudian mengidentifikasi tahapan kodifikasi bahasa Arab dari masa ke masa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai referensi utama dan sekunder yang membahas topik serupa dari sudut pandang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kamus

Secara etimologi, kata "kamus" berasal dari bahasa Arab, yaitu "*Qamus*", yang dalam bahasa Inggris disebut "*dictionary*". Menurut Hans Wehr, secara harfiah, "*Qamus*" berarti "samudera" (*ocean*). Hal ini menggambarkan bahwa kamus menghimpun banyak kata dengan makna yang luas dan mendalam. Dalam Bahasa Arab, kamus juga dikenal dengan istilah "*Mu'jam*" atau "*Al-Qamus*", yang memiliki makna sebagai alat bantu dalam memahami kosakata dan tata bahasa (Rudiamon et al., 2024). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: 614), kamus adalah sebuah buku referensi yang berisi kata-kata dan ungkapan, disusun secara alfabetis, lengkap dengan penjelasan makna, cara penggunaan, atau terjemahannya. Kamus juga merupakan buku yang memuat kumpulan istilah atau nama-nama yang disusun menurut urutan abjad serta disertai keterangan mengenai makna dan penggunaannya (Azzikri, 2019).

Menurut Ahmad Abdul Ghafur Atthar, kamus merupakan sebuah buku yang berisi banyak kosakata dalam suatu bahasa lengkap dengan penjelasan dan makna kata, yang tersusun secara teratur, baik berdasarkan abjad maupun tema. Kamus tidak hanya berfungsi sebagai alat pencari arti kata, tetapi juga sebagai sumber rujukan untuk memahami struktur dan konsep bahasa secara lebih mendalam (Nurdiana, 2023).

Suatu bahasa dengan penjelasan dan interpretasi makna kata, disusun menurut sistem alfabetis atau tematik. Kamus bukan hanya alat untuk mengetahui arti kata, melainkan juga referensi untuk memahami struktur dan konsep bahasa itu sendiri (Saputri & Hidayat, 2024). Secara historis, kamus Arab berkembang dari bentuk tradisional hingga modern. Kamus klasik seperti *Lisan al-Arab* lebih menitikberatkan pada akar kata (triliteral root) dan fonetik, cocok untuk studi teks klasik dan keagamaan. Sedangkan kamus modern mengutamakan kemudahan akses dan kepraktisan dengan susunan alfabetis, serta kini hadir dalam bentuk

digital lengkap dengan fitur seperti audio pengucapan dan terjemahan otomatis (Rudiamon et al., 2024).

Perkembangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kedalaman historis dan epistemologis terminologi kamus dalam tradisi Arab, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat kebahasaan, tetapi juga sebagai dokumentasi khazanah intelektual Arab-Islam. Kosmopolitanisme filologi Arab pada era modern turut membentuk karakter kamus, terutama dalam teks morfologi dan leksikografi yang berkembang pada abad ke-19 (Parida et al., dalam Susiawati, 2025).

Sejarah Perkembangan Penyusunan Perkamusan Arab dari Masa Klasik hingga Modern

Bahasa Arab awalnya berkembang secara lisan di tengah masyarakat Arab, khususnya sebelum era Abbasiyah. Tradisi oral mendominasi komunikasi, dan belum ada upaya sistematis dalam pendokumentasian kosakata. Namun, dengan meluasnya Islam, kebutuhan untuk membakukan bahasa menjadi mendesak, sehingga proses kodifikasi pun dimulai (Ya'qub, 1981). Menurut pandangan Abed Al-Jabiri dalam Hayati (2019), kodifikasi bahasa Arab bukan sekadar pencatatan biasa, melainkan transformasi bahasa dari bentuk non-ilmiah menuju bentuk yang lebih terstruktur dan ilmiah. Kekhawatiran akan kerusakan bahasa akibat penyebaran dialek yang menyimpang (*lahn*), terutama karena interaksi antara orang Arab dengan non-Arab (*mawālī*) di pusat-pusat kota besar seperti Irak dan Syam, menjadi pemicu utama. Oleh karena itu, bahasa Arab yang dianggap sah (al-Lughah al-Shahihah) dicari dari komunitas Badui yang masih terisolasi dan menjaga kemurnian pelafalan secara alami.

Setelah proses kodifikasi tersebut, pemaknaan kosakata dalam bahasa Arab awalnya dilakukan melalui metode pendengaran (*al-simā'*), yakni pengambilan riwayat dengan mendengarkan langsung perkataan orang-orang Badui. Kemudian, metode ini bergeser ke pendekatan analisis (*qiyās*), yaitu pemahaman kata berdasarkan teori-teori yang dikembangkan para ahli bahasa. Salah satu metode *qiyās* yang menonjol adalah teknik derivasi kata yang dikenal dengan *Ṭaḡlīb al-Kalimah* oleh Khalil, yang menjadi dasar bagi lahirnya kamus fonetik.

Berdasarkan landasan-landasan tersebut, penyusunan kamus Arab pertama kali dilakukan oleh para ahli bahasa yang melakukan perjalanan ke berbagai wilayah untuk mengumpulkan kosa kata dari penutur asli, khususnya suku-suku Badui. Salah satu kamus tertua yang dihasilkan adalah *Kitāb al-ʿAyn* karya Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, yang menggunakan sistem fonetik berdasarkan pengelompokan bunyi, bukan urutan alfabetis (Mivtakh, 2022).

Setelah *Kitāb al-ʿAyn*, perkembangan perkamusan Arab terus berlanjut dengan hadirnya karya-karya penting lainnya. Salah satunya adalah *Lisan al-ʿArab* oleh Ibn Manzur, yang memperluas cakupan kosakata dan menyusun kata-kata berdasarkan akar kata dengan urutan alfabetis terbalik. Kemudian, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ* karya al-Fairuzabadi juga turut memperkaya dunia leksikografi Arab (Hayani, 2019).

Pada era modern, kebutuhan pengguna berubah. Kamus tidak hanya digunakan oleh ulama atau akademisi, tetapi juga oleh pelajar dan masyarakat awam. Oleh karena itu, metode penyusunan ikut berubah menjadi lebih praktis, seperti pendekatan alfabetis murni tanpa merujuk pada akar kata, contohnya Al-Mawrid dan Al-Munawwir (Saehudin, 2014). Kamus-kamus ini bahkan tersedia dalam bentuk digital, mendukung pencarian instan, pengucapan

kata, hingga integrasi dengan aplikasi terjemahan otomatis (Fajarwati, 2024). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan pendidikan secara global. Semakin maju dan canggih teknologi yang tersedia, semakin banyak pula inovasi yang lahir dan mengalami transformasi. Pendidikan pun tidak lagi terbatas pada metode tradisional, melainkan telah banyak mengalami perubahan menuju sistem yang lebih modern, yang didukung oleh kemajuan komponen elektronik dan digital. Salah satu inovasi penting dalam bidang bahasa adalah hadirnya kamus dalam bentuk digital atau mobile dictionary, yang memudahkan pengguna dalam mengakses dan mempelajari kosakata dengan cara yang lebih cepat dan praktis (Haryati et al., 2023).

Perkembangan perkamusan Arab tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah intelektual yang lebih luas, khususnya pada masa Keemasan Islam (*Islamic Golden Age*). Pada periode Abbasiyah, bahasa Arab berperan sebagai *lingua franca* yang memfasilitasi kodifikasi dan integrasi ilmu pengetahuan dari berbagai tradisi, termasuk Yunani, Persia, dan India. Gerakan penerjemahan yang berlangsung di pusat-pusat keilmuan seperti *Bayt al-Hikmah* di Baghdad bukan hanya melestarikan khazanah pengetahuan klasik, tetapi juga memperkaya kosakata dan istilah teknis dalam bahasa Arab. Hal ini berdampak pada perluasan cakupan kamus-kamus yang disusun pada masa tersebut, yang tidak hanya memuat istilah bahasa umum, tetapi juga terminologi ilmiah, filosofis, dan teknis (Putra et al., 2025).

Kekuatan struktural bahasa Arab terutama melalui disiplin *nahwu* dan *ṣarf* memungkinkan pengembangan sistem leksikografi yang presisi dan adaptif. Fleksibilitas morfologi Arab memudahkan pembentukan istilah baru, sehingga kamus berfungsi bukan hanya sebagai media pelestarian bahasa, tetapi juga sebagai instrumen dokumentasi epistemologi Islam. Dengan demikian, tradisi perkamusan Arab menjadi bagian dari upaya besar peradaban Islam dalam mengintegrasikan pengetahuan lintas budaya ke dalam kerangka bahasa yang kohesif, yang terus berlanjut hingga era modern melalui inovasi format digital dan integrasi teknologi (Putra et al., 2025).

Sejarah perkembangan perkamusan Arab dari masa klasik hingga modern menunjukkan adanya pergeseran metode dari sistem berbasis fonetik dan akar kata menuju urutan alfabetis murni, yang lebih praktis dan mudah diakses. Selain itu, kodifikasi bahasa Arab berperan penting dalam menjaga validitas dan konsistensi bahasa, terutama di tengah percampuran budaya dan pengaruh eksternal. Dengan perkembangan teknologi, perkamusan Arab semakin berkembang, memberikan kemudahan bagi pengguna dalam memahami dan mempelajari bahasa Arab secara lebih efektif. Menurut Keraf dalam Azzikri (2019), kamus memegang peranan yang sangat penting karena ketika bertemu dengan kata baru atau kata lama dalam konteks baru, kamus siap membantu mengonfirmasi makna yang tepat. Kamus menyajikan daftar kata lengkap dengan batasan pengertian yang berlaku, sehingga mendukung keakuratan dan ketepatan pemahaman bahasa.

Tahap Kodifikasi Bahasa Arab

Kodifikasi merupakan proses penting dalam menyusun kamus Arab. Menurut Ahmad Amin dalam Busro (2016), terdapat tiga tahap utama:

1. Kodifikasi Non-Sistemik

Tahap ini ditandai dengan metode *as-simā'* (pendengaran langsung) dari penutur asli, seperti yang dilakukan oleh Abu Amr bin Al-Ala dan Hammad al-Rawiyah. Kata-kata dicatat berdasarkan kelaziman dan kefasihan penggunaan, tanpa sistematika yang baku.

2. Kodifikasi Tematik

Dalam tahap ini, kosa kata mulai dikelompokkan berdasarkan makna atau tema tertentu. Misalnya, kata-kata tentang alam, tubuh manusia, atau hewan. Meskipun masih berbasis bunyi, namun struktur pengelompokan sudah mulai tampak, seperti pada Kitab al-'Ain.

3. Kodifikasi Sistematis

Tahap ini mengedepankan sistem leksikografi yang tersusun berdasarkan akar kata (*tsulāṣī*) atau urutan alfabetis. Kamus-kamus seperti Tāj al-'Arūs dan al-Qāmūs al-Muḥīṭ menjadi representasi metode ini. Sistem ini dianggap lebih rapi dan memudahkan pencarian kata secara logis, terutama dalam kajian akademis.

Macam-Macam Kamus Arab

Menurut Dr. Imel Ya'qub dalam Fauziah (2016), kamus Arab dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuan dan metode penyusunannya:

1. Kamus *Lughawi*

Menyediakan makna kata dalam bahasa Arab secara murni, tanpa terjemahan. Digunakan untuk kajian sinonim, antonim, dan makna kontekstual dalam bahasa Arab murni.

2. Kamus *Tarjamah*

Kamus terjemahan Arab ke bahasa lain atau sebaliknya. Sangat berguna bagi pelajar pemula dan penerjemah profesional.

3. Kamus *Ma'ānī*

Menyusun kosa kata berdasarkan makna atau bidang tertentu. Cocok digunakan dalam kajian sastra, ilmu kedokteran, keagamaan, dan lainnya.

4. Kamus *Istilāḥī*

Memuat istilah-istilah teknis dari disiplin ilmu tertentu seperti hukum, teknologi, atau ekonomi.

5. Kamus *Nahwu* dan *Ṣarf*

Fokus pada struktur tata bahasa, termasuk perubahan bentuk kata (*ṣarf*) dan konstruksi kalimat (*nahwu*).

6. Kamus Evolutif

Menjelaskan evolusi makna suatu kata dari masa ke masa. Membantu pemahaman historis dan sosiolinguistik.

7. Kamus Visual

Menggunakan gambar dan ilustrasi untuk menjelaskan makna kata. Bermanfaat bagi pembelajar pemula atau anak-anak.

8. Kamus Digital

Merupakan bentuk modern kamus yang berbasis perangkat lunak atau aplikasi. Dilengkapi dengan fitur pencarian cepat, suara, dan terjemahan otomatis. Contohnya: Al-Mawrid Al-Qarib, Golden Al-Wafi Arabic Translator, dan Mufid 1.0.

Meskipun kamus Arab memiliki berbagai jenis sesuai fungsi dan tujuan penggunaannya, terdapat pergeseran penting dalam cara penyusunan dan peran kamus itu sendiri. Kamus klasik biasanya disusun berdasarkan akar kata (*tsulāṣī*) dan sistem fonetik yang menekankan struktur bahasa serta konteks historisnya.

Pendekatan ini cocok untuk akademisi dan ulama yang mendalami bahasa Arab klasik, namun agak sulit dipahami oleh pengguna umum. Sebaliknya, kamus modern lebih fokus pada kemudahan akses dan penggunaan dengan penyusunan alfabetis murni tanpa merujuk pada akar kata. Contoh kamus modern seperti *Al-Mawrid* dan *Al-Munawwir* dibuat agar lebih mudah dipakai yang memudahkan pencarian dan penggunaan.

Perbedaan paling mendasar antara kamus klasik dan modern bukan hanya terletak pada metode penyusunan (fonetik/akar kata vs. alfabetis), tetapi juga pada orientasi pengguna. Kamus klasik bersifat konservatif dan berfokus pada pelestarian kemurnian bahasa, sehingga formatnya cenderung kompleks bagi pembelajar non-penutur asli. Sebaliknya, kamus modern bersifat adaptif dengan mengutamakan kemudahan akses dan fungsionalitas praktis bagi pengguna dari berbagai latar belakang. Pergeseran ini mencerminkan demokratisasi pengetahuan bahasa Arab, yang bergerak dari ranah akademis terbatas menuju konsumsi publik yang lebih luas. Sejalan dengan temuan Mulyani (2023), perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mempengaruhi perubahan makna kata dalam bahasa Arab modern, sehingga menimbulkan variasi pemahaman yang berdampak pada cara umat Muslim memahami ajaran agama dalam konteks kontemporer. Selain itu, Parida et al. (2025) menjelaskan bahwa penyusunan kamus Arab modern berorientasi pada kebutuhan pengguna (*user-centered lexicography*), yang mencerminkan pendekatan praktis dan adaptif dalam menghadapi kosmopolitanisme keilmuan Arab modern.

Penggunaan kamus digital dalam pembelajaran bahasa Arab-Indonesia di era milenial menawarkan beragam kelebihan, seperti kemudahan mengidentifikasi masalah bahasa, efisiensi waktu, serta kemampuan mengakses berbagai sumber informasi yang luas. Kamus digital juga memfasilitasi pengguna untuk berekspresi dengan lebih mudah dan menemukan solusi secara cepat. Namun demikian, terdapat pula beberapa kekurangan, antara lain kecenderungan pengguna untuk enggan menelusuri sumber asli, kendala dalam membentuk kata menggunakan papan ketik huruf hijaiyyah, serta potensi terjadinya pencampuran informasi antara fakta dan hoaks. Selain itu, pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dan isu privasi juga menjadi tantangan dalam pemanfaatan aplikasi kamus digital (Ilham, 2023).

Salah satu contoh kamus digital yang banyak digunakan adalah Kamus Online *Al-Ma'any*. Kamus ini menyediakan berbagai fitur interaktif, seperti pencarian kata berdasarkan akar, sinonim, antonim, serta penjelasan kontekstual yang membantu pengguna memahami makna kata secara lebih mendalam. Dengan akses yang mudah dan fleksibilitas penggunaan, kamus online seperti *Al-Ma'any* memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab di lingkungan akademik (Siregar dalam Fitriyah, 2019).

KESIMPULAN

Kamus Arab memiliki peranan penting sebagai alat bantu memahami bahasa, yang berkembang dari tradisi klasik menuju era digital modern. Definisi kamus melampaui sekadar kumpulan kata dan maknanya, menjadi sumber rujukan mendalam untuk memahami struktur dan konsep bahasa Arab. Sejarah perkamusan Arab menunjukkan transformasi metode penyusunan, dari sistem berbasis akar kata dan fonetik pada kamus klasik, menuju penyusunan alfabetis yang lebih praktis dan mudah diakses di kamus modern, terutama dalam bentuk digital. Kodifikasi bahasa Arab berperan menjaga kemurnian dan konsistensi bahasa, terutama di tengah interaksi budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan. Berbagai jenis kamus disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, mulai dari kamus lughawi, terjemahan, hingga kamus digital yang menyediakan kemudahan akses dan fitur interaktif. Meski begitu, penggunaan kamus digital juga menghadapi tantangan seperti kendala teknis dan potensi pencampuran informasi. Secara keseluruhan, perkembangan kamus Arab dari klasik ke digital mencerminkan dinamika pelestarian dan inovasi bahasa Arab dalam konteks modern yang terus berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryobimo, B. (2023). Pengembangan Kamus Arab Tematik: Validitas, Kelayakan, dan Efektivitas. Nas Media Pustaka.
- Azzikri, M. H. (2019). Pengembangan m-kamus istilah penelitian dalam bahasa arab bagi mahasiswa pendidikan bahasa arab universitas negeri semarang. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 3(2), 128-142. <https://doi.org/10.18326/lisania.v3i2.128-142>
- Busro, M. M. (2016). Sejarah Perkamusan Bahasa Arab di Indonesia. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4(2), 129-158.
- Fajarwati, S. (2024). Spiritualitas Doa dalam Perspektif Semantik Izutsu (Studi Analisis Lafadz Doa dalam Al-Qur'an).
- Fauziah, E. (2016). Analisis Kata Baku Bahasa Indonesia dalam Kamus At-Taufiq.
- Haryati, R., Berliani, D., Hilmi, M., & Hasaniyah, N. (2023). Analisis tipologi mobile dictionary "Al-Kamus" dengan pendekatan leksikografi. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(2), 815-834. <https://repository.uin-malang.ac.id/18775/>
- Hayani, F. (2019). Leksikografi Arab (Sebuah Kajian Linguistik Terapan). *Shaut Al Arabiyyah*, 7(1), 1-12.
- Ilham, R. N. (2023). Pemanfaatan Kamus Digital Bahasa Arab-Indonesia Sebagai Sumber Belajar di SMP IT Ibnu Khaldun. *Journal of Education Research*, 4(4), 1927-1937.
- Mulyani, R., Zakiyyah, R., & Nurdinah, S. (2023). Dinamika perkembangan semantik bahasa Arab dalam perspektif Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 418-427. <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/805>

- Mivtakh, B. A. N. (2022). The Origin of The Emergence of Arabic Lexicology And Its Characters/Cikal Bakal Munculnya Leksikologi Arab Dan Para Tokoh-Tokohnya. *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 3(1), 37-52.
- Muttaqin, Z. (2023). *Fiqh lughah dan pengembangan mufradat*. Publica Indonesia Utama.
- Nurdiana, R. (2023). The Komponen Mu'jam Al Lughah Al Arabiyyah Al Mu'ashiroh (Studi Analisis Ditinjau Dari Ilmu Leksikografi). *Tarling: Journal of Language Education*, 7(1), 97-112.
- Pane, A. (2018). Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(1).
- Parida, A., Nurlaela, N., Tatang, T., & Susiawati, I. (2025). Metode Penyusunan Kamus Bahasa Arab: Kajian Teoritis dan Aplikatif. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 6(1), 063-075.
- Putra, E. M., Hamzah, A. A., & Abunawas, K. (2025). From revelation to renaissance: Arabic's contribution to Islamic epistemology and knowledge integration. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 11065-11079. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1655>
- Rudiamon, S., Rahmadina, R., Elisah, P., & Marisya, P. D. (2024). Leksikologi Bahasa Arab: Konsep Dasar, Hubungan, Dan Sejarah Perkembangan.
- Saehudin, A. (2014). Originalitas Pemikiran Fonetik al-Khalil Ibn Ahmad al-Farahidi. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 2(2), 200-222.
- Saputri, M., & Hidayat, N. S. (2024). Kamus dan Fungsinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 4(1), 11-17.
- Siregar, L. R., Chandra, R. R., Siregar, S. A., & Nasution, S. (2025). Analisis Penggunaan Kamus Online Al-Ma'any Untuk Pengembangan Kosakata Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 316-333.
- Ya'qub, E. (1981). *Al-Ma'ajim Al-Lughawiiyyah Al-Arabiyyah*. Beirut, Dar Al-Ilm Lil Malayin.